

PERBANDINGAN NARASI NOVEL DAN FILM **(Analisis Novel dan Film *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini)**

Haryati Sulistyorini
(rini110123@yahoo.com)

dan

Budi Santoso
(budi_santoso@yahoo.com)

Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Abstract

This paper entitled A Comparison of the Narrative Perspective between Novel and Film is the result of a research which is done by comparing a plot of the story in “The Kite Runner” novel with the film. The objective of this research is to find out the differences between plot from the text and the film in the narrative perspective. The method used is library research method. This is a method which is done to find out references by reading the novel, some books or references dealing with the object of analysis. Beside that, the data collection is also done by comparing the sequence of plot in the novel and the film. The result of this research shows that most of the narrative perspective from the novel and the film are the same. The similarities are especially on the part of narrative structure. They are divided into exposition, compilation, climax and resolution. However, there are some differences on the way how this story resolves the tension. The resolution in the novel is rather different from the one in the film. Besides that the way how this novel present the psychological description of Amir as the main character is also different. The novel presents the psychological of the main character deeply, meanwhile it doesn't appear in the film. Finally over all, between the novel and the film, they still have many similarities.

Key words : *film, novel, plot*

Media yang berkembang pesat saat ini telah menarik perhatian kalangan bisnis dunia hiburan dalam mencari bentuk entertainment yang menarik pengunjung. Bersamaan dengan itu, berbagai media yang digunakan pun berbeda-beda. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat berbagai macam cerita yang pada masa sebelumnya hanya bisa dinikmati melalui kata-kata dalam novel kini bisa disaksikan secara visual. Meskipun demikian, dunia narasi dalam novel juga berkembang mengikuti perubahan selera pembaca. Sebut saja novel yang mengetengahkan fakta-fakta yang nyata bukan sekedar khayalan seperti *Da Vinci Code*, *Angel and Demons*, karya Dan Brown yang berhasil menguncang dunia dan menyedot perhatian banyak kalangan lewat hal-hal kontroversi di dalamnya.

Novel lain yang juga tak kalah populer adalah *The Kite Runner* karya Khalid Hussein. Novel bergenre drama ini berhasil menjadi best seller di dunia dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa. Meskipun tidak secara spesifik mengungkapkan

pengalaman pribadi penulisnya, novel ini menarik perhatian pembaca berkat alur cerita yang mudah dipahami, penggambaran keadaan Afganistan masa penguasaan Taliban serta kepedihan yang dirasakan oleh penulis karena harus meninggalkan tanah kelahirannya. Saat ini juga banyak berkembang novel remaja dan anak-anak yang bergenre fantasi. Sebut saja Harry Potter yang telah menarik perhatian anak-anak diseluruh dunia lewat sekolah sihirnya dan telah diterbitkan sebanyak 400 juta kopi. Novel fantasi lain adalah Twilight tentang percintaan manusia biasa dan vampir.

Keberhasilan novel-novel di atas dalam menarik perhatian masyarakat dunia telah menarik para investor industry perfilman Hollywood untuk mengangkatnya ke layar lebar. Ribuan penggemar novelnya rela berdesak-desakan untuk mendapatkan tiket saat pemutaran perdana film tersebut. Untuk membuat sebuah narasi novel ke dalam narasi film, seorang pembuat film perlu memperhatikan dengan cermat segala sesuatunya. Perbedaan media membuat kesulitan yang berbeda saat mengangkat novel menjadi film. Penulisan narasi film adaptasi harus dibuat sedemikian mungkin sehingga para pembaca yang sebelumnya sudah tertarik dengan novelnya akan puas dengan film yang disajikan. Oleh karena itu, seorang penulis naskah film dan pembuat film harus mampu memberikan sentuhan visual yang bagus dan menarik seperti yang diharapkan oleh pembaca novel sebelumnya. Dalam hal ini, pembuat film dituntut mempunyai kemampuan dalam mengubah narasi novel menjadi narasi film. Bagiamakah sebuah narasi novel diubah menjadi narasi film, strategi apa yang digunakan merupakan topic yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penulis tertarik menulis penelitian dengan judul 'Perbandingan Narasi Novel dan Film *The Kite Runner*'

Teori naratologi diperlukan dalam penelitian ini guna mengetahui aspek narasi dalam teks novel dan kontribusi jaringan interelasi unsur intrinsik seperti tokoh, konflik, tema, dan amanat yang terkandung dalam novel. Secara etimologis, naratologi bisa diartikan sebagai ilmu tentang narasi. Roland Barthes (1991: 166) pernah menerapkan naratologi struktural yang membagi ke dalam sekuen-sekuen dan unsur sintaksis naratif yang berupa aktan. Dia membagi aktan-aktan menjadi dua bagian, yakni *nuclei* dan *catalyzers*. *Nuclei* adalah sebuah aktan yang harus hadir sedangkan *catalyzer* adalah sebuah aktan yang bisa dihilangkan tanpa harus merusak alur cerita. Jonathan Culler (1975: 139) mendukung upaya ini karena bisa melihat garis besar, melakukan verifikasi fakta dan bisa dijadikan upaya untuk meringkas plot atau cerita pada saat yang sama. Kegiatan memverifikasi fakta ini bisa dilakukan oleh para pembaca ahli (*mature readers*) sebagai eksplisitasi atas pembacaan yang mendalam untuk memuaskan pembacaannya.

Struktur naratif sastra, yang dimaksud yaitu naratif novel, sebagai struktur naratif fiksi, memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan pengertian struktur naratif secara umum di atas. Struktur naratif fiksi adalah rangkaian peristiwa yang di dalamnya terkandung unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Wardoyo (2005) dalam artikel ilmiah "Semiotika dan Struktur Narasi" menyebutkan bahwa analisis sintagmatik suatu teks mencakup pengkajian suatu sekuens naratif (*narrative sequence*).

Naratif dibentuk oleh unsur-unsur seperti intrinsik latar (*setting*), character (penokohan), plot. Selain itu juga dibentuk oleh unsur ekstrinsik seperti latar budaya dan latar belakang penulis. Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* mendeskripsikan latar atau *setting* dalam analisis struktur karya sastra mengacu pada pengertian tempat di mana terjadinya cerita, kapan waktu terjadinya dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Unsur-unsur dalam latar yang meliputi latar tempat, waktu dan sosial tersebut, menjalin hubungan yang erat satu sama lain walaupun ketiganya dapat dijelaskan secara terpisah. Latar dalam analisis struktur novel, dibagi

menjadi tiga yaitu latar tempat (*setting of place*), latar waktu (*setting of time*), dan latar social (*setting of social*).

Istilah tokoh digunakan untuk mengacu pada pertanyaan siapa pelaku dalam cerita, siapakah tokoh utama, tokoh jahat, dan sebagainya. Tokoh dalam cerita ditampilkan dengan membawa berbagai sikap, seperti ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral. Antara tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Apabila menyebut nama tokoh secara tidak langsung juga akan membicarakan perwatakan yang dimilikinya. Abrams melalui Nurgiyantoro mengatakan bahwa:

Tokoh cerita (*character*) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2002:165)

Plot merupakan unsur penting dalam fiksi. Tidak sedikit orang yang menganggap plot sebagai bagian terpenting dalam fiksi, karena melalui plot akan mempermudah pemahaman terhadap isi cerita sebuah fiksi, baik cerpen ataupun novel. Pada umumnya novel lebih bersifat menceritakan sesuatu dengan tujuan utama menyampaikan cerita. Novel populer lebih memilih cara-cara pemplotan yang sederhana, tidak rumit dan mudah dipahami. Plot dapat diartikan sebagai rangkaian kejadian yang diceritakan dalam urutan yang saling berhubungan. Perrine dalam *Literature, Structure, Sound and Sense* menjelaskan bahwa: “Plot is the sequence of incidents or events of which a story is composed, presented in a significant order (plot adalah urutan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dimana suatu cerita disusun, disajikan dalam sebuah urutan yang saling berhubungan (1982:20). Mario Klarer dalam *Introduction to Literary Studies* menjelaskan bahwa plot adalah variasi dari elemen-elemen pada sebuah teks yang secara logis saling mempengaruhi. Lebih jauh Klarer membagi plot menjadi empat urutan kejadian yaitu : eksposisi, komplikasi, klimaks dan resolusi:

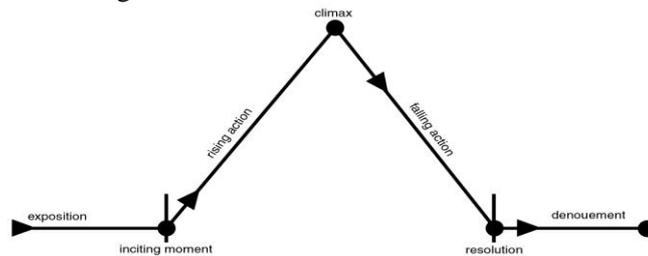
Plot is the logical interaction of the various thematic elements of a text which lead to a change of the original situation as presented at the outset of the narrative. An ideal traditional plot line encompasses the following four sequential levels: Exposition-complication-climax or turning point-resolution (1999:15)

Gustav Freytag mengembangkan struktur naratis yang disebut dengan struktur dramatis (*dramatic structure*). Dalam struktur dramatis sebuah narasi dapat dikelompokkan tahapan-tahapannya berdasarkan alur cerita yang ada. Tahap-tahap yang ada struktur dramatis narasi adalah eksposisi, insiden awal, peningkatan ketegangan, klimaks, penurunan ketegangan, resolusi, dan akhir. Tahapan-tahapan dalam naratif itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Eksposisi yaitu latar belakang di mana penulis mengenalkan karakter dan latar cerita.
2. Insiden awal (*Inciting Incident*) yaitu sesuatu yang memulai suatu tindakan yang akan dilakukan oleh tokoh. Suatu peristiwa tunggal biasanya menjadi penanda konflik utama. Bagian ini biasanya sering disebut komplikasi.
3. Peningkatan ketegangan (*Rising Action*) merupakan bagian di mana kisah dibentuk menjadi lebih menegangkan.
4. Klimaks merupakan saat ketegangan memuncak dalam cerita. Biasanya merupakan suatu momen yang dituju oleh bagian peningkatan ketegangan dan diikuti oleh bagian penurunan ketegangan

5. Penurunan ketegangan adalah peristiwa yang terjadi sebagai hasil dari klimaks dan biasanya menunjukkan bahwa ceritanya akan segera selesai.
6. Resolusi yaitu bagian di mana tokoh memecahkan masalah utama atau seseorang memecahkan masalah itu untuknya.
7. Dénouement atau akhir yaitu bagian di mana rahasia, pertanyaan, atau misteri lain yang masih ada diselesaikan oleh tokoh atau oleh penulis

Tahapan-tahapan yang ada dalam naratif berdasarkan struktur dramatis di atas dapat dijelaskan dalam diagram berikut:



Dalam penelitian ini, analisis plot bertujuan untuk mengetahui isi cerita yang terbagi atas tahapan-tahapan dalam plot tersebut, karena seperti dijelaskan sebelumnya bahwa plot sangat penting untuk mengetahui isi cerita sebuah fiksi, baik cerpen atau pun novel.

Secara umum terdapat perbedaan dan persamaan antara narasi film dan novel. Menurut James Monaco (2000:44) terdapat suatu kedekatan antara film dan novel dalam kemampuannya menceritakan narasi dilihat dari sudut pandang narator. Torop (1999:129-132) mengungkapkan bahwa prosa fiksi dan film mempunyai model naratif yang sama dan oleh karena itu bisa diperbandingkan. Dia menyatakan bahwa analisis terhadap literature tertulis dapat dilakukan lebih mudah dari pada terhadap film yang berupa gambar bergerak yang pada umumnya juga disertai dengan bunyi atau suara. Lebih jauh, Torop menyatakan bahwa ketika ingin menganalisis prosa fiksi dan film hendaknya terlebih dahulu melihat bagian-bagian umum yang ada dalam struktur narasi seperti awal, akhir, narator, cerita dan wacana.

Perbedaan antara narasi film dan novel adalah bahwa dalam novel kita hanya membaca segala sesuatu yang penulis ingin kita membacanya, sedangkan dalam film kita dapat melihat segala sesuatunya termasuk hal-hal yang tidak ingin ditunjukkan penulis. Jika dalam novel penulis harus mendeskripsikan segala sesuatunya melalui perseptifnya sendiri, maka dalam film kita bisa melihat hal-hal mendetil dengan sendirinya karena perbedaan representasi objeknya. (Monaco, 2000: 46). Dalam hal ini mencontoh film memberikan pengalaman yang lebih banyak daripada membaca novel karena penonton dapat melihat segala sesuatunya dengan detil dan jelas melalui layar dan gambar yang bergerak.

Sekalipun terdapat perbedaan antara narasi novel dan film, terdapat beberapa hal yang sama sehingga memudahkan seorang penulis naskah film mengadaptasi naskah film buatannya dari sebuah novel. Banyak pandangan berbeda yang dikemukakan oleh ahli teori tentang apakah sebuah film yang diadaptasi dari novel merupakan karya individual ataukah hanya sebuah tiruan. Torop (1999:129) menyatakan bahwa tidak mungkin secara langsung mentransfer sebuah prosa ke dalam film karena penggunaan kamera membuat gambar film begitu konkret sehingga menghilangkan kemungkinan adanya interpretasi lain yang mungkin muncul dalam prosa. Sekalipun demikian, menurutnya proses adaptasi tidak perlu menghancurkan novel karena keduanya, novel dan film, sama-sama menggunakan narasi hanya bentuknya yang berbeda. Novel berupa teks naratif, sedangkan film berupa visual naratif.

Linearitas dan spasialitas merupakan perbedaan lain antara novel dan film, karena f novel bersifat linear (kata demi kata) dan film bersifat linear dan spatial (ditonton). Mc Farlane (1999: 27) menyatakan bahwa adegan ke adegan bukanlah analogi bagi kata demi kata yang ada dalam novel, dan memperhatikan adegan tidak seperti kata dalam novel mempunyai pengaruh yang lebih kompleks terhadap segala sesuatu yang kita lihat. Perbedaan lain antara novel dan film adak efek suara yang memainkan peran penting dalam film. Kode suara merupakan suatu hal yang penting dalam pembuatan film, sedangkan dalam novel penulis hanya dapat menggambarkan bunyi suara dalam kata-kata. Di lain pihak, jauh lebih mudah bagi penulis untuk latar suatu peristiwa dalam suatu waktu tertentu, tetapi butuh suatu tantangan besar bagi serorang pembuat film melakukan hal tersebut karena cara orang beraktivitas, budaya, dan hal lainnya harus diperhatikan dengan detil. Dalam novel, seorang pembaca harus membayangkan sendiri setting suatu masa atau era sedangkan dalam film seorang pembuat film harus mampu memperlihatkan kode-kode budaya yang menjadi latarnya sehingga dapat diterima penonton.

Torop (1999) dengan berdasarkan pada tipologi adaptasi dan terjemahan mengklasifikasikan proses adaptasi ke dalam delapan kategori yaitu :

1. Formal adaptation yaitu adaptasi yang berfokus pada teks termasuk adaptasi paling klasik dimana unsure utama naratif (framework, karakter, event, dll.) diambil semuanya.
2. Propher adaptation yaitu adaptasi yang berfokus pada isi narasi. Adaptasi ini menawarkan sebanyak mungkin informasi dari novel aslinya seperti penggunaan prolog, judul, suara narator
3. Linguistics adaptation adapatasi terhadap penokohan. Fokus pada adaptasi jenis ini adalah aspek psikologis dari seorang tokoh sehingga apa yang ada dalam teks secara keseluruhan nyaris hilang.
4. Motif-centered adaptation yaitu adaptasi dimana hubungan antara film dan novel asling sudah jauh dan melemah serta nampak pengaruh dari karya-karya sebelumnya dari si pembuat fil m.
5. Thematic adaptation yaitu adaptasi berdasarkan tema. Di sini karakter dan ceritanya melintasi waktu sehingga dapat di setting maju mundur waktunya.
6. Descriptive adaptation yaitu adaptasi yang berfokus pada konflik dimana konflik yang ada dapat digeneralisir
7. Genre centered expressive adaptation yaitu adaptasi dengan memperluas cakupan dalam narasi aslinya
8. Free adaptation merupakan adaptasi yang berfokus pada interpretasi diman interpretasi individu dari pembuat film berperan penting

Menurut Rimmon-Kennan (2000:92) berdasarkan partisipasinya dalam teks, terdapat beberapa tipe narator novel yaitu ada seorang narator yang ada diluar cerita yang diceritakannya dan disebut dengan entra diegetic narrator. Menurutnya narrator adalah sesuatu yang selalu lebih tinggi levelnya daripada apa yang dinarasikannya. Oleh karena itu level digetic selalu diceritakan ole extradigetic narator. Kedua, dalam kasus sebuah narasi diceritakan oleh extra digeic narrator dan ini juga mempunyai narrator tambahan yang menjadi digetic karakter, maka narator karakternya disebut intradigetic narrator. Kategori ketiga dan keempat kennan menyebutnya hipodigetic dan hipo-hypodigetic narrator yang merupakan bagian narasi dalam level yang berurutan.

Deleyto (1999:218) membedakan narasi film dan prosa, menyatakan bahwa dalam novel terdapat narasi, sedangkan dalam film terdapat narasi, focalisasi, dan representasi. Narasi hanya melibatkan naratoe eksplisit yang bisa bersiofat eksternal ataupun dalam karakter. Berbicara tentang focalisasi, dia menyatakan bahwa focalisasi dapat digambarkan dengan pernyataan "sama seperti aktivitas membaca novel

mengimplikasikan narator dalam level tekstual, penonton film, terpisah dari membaca dan mendengar, menonton, aktivitasnya mendapatkan suatu agen tekstual yang menghasilkan tanda-tanda yang dia lihat. Oleh karena itu, Deleyto memisahkan narator dan focaliser dengan menyatakan bahwa peran yang ditunjukkan oleh narator dalam novel, dalam film diperankan oleh narator dan focaliser. Focalisaer dapat bersifat eksternal (kamera dan pengeditan) maupun internal (pikiran sang tokoh) dan dapat digunakan secara simultan. Representasi melibatkan elemen yang tidak bisa masuk ke dalam konsep narator dan focaliser.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif komparatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena menjelaskan analisis dan hasilnya dengan kata-kata bukan angka. Selain itu penelitian ini juga bersifat komparatif karena penelitian ini berusaha membandingkan narasi novel dan narasi film. Dalam hal ini fokus diberikan pada perbedaan antara narasi novel dan film pada novel-novel yang telah diangkat ke layar lebar menjadi sebuah film. Dengan demikian akan diketahui perbedaan dan persamaan naskah novel dan film serta strategi mengubah narasi novel menjadi film.

Sumber data penelitian ini diambil dari novel yang telah dibuat menjadi film. Novel-novel yang dipilih merupakan novel *best seller* dan setelah diangkat ke layar lebar masuk menjadi *box office* dengan pendapatan lebih dari 100 milyar. Adapun kriteria pengambailan novel dan film yang menjadi sumber data adalah isi cerita dari novel itu sendiri. Novel yang digunakan sebagai sumber data adalah novel berjudul *The Kite Runner* karya Khalid Husseni yang bergenre drama. Novel ini dipilih karena keindahan ceritanya yang begitu menyentuh. Novel ini sendiri mengisahkan Amir seorang warga Amerika pelarian dari Afganistan yang harus kembali ke negaranya demi menebus dosa masa lalu.

PEMBAHASAN

Struktur Naratif Novel dan Film *The Kite Runner*

Bagian analisis struktur naratif novel dan film *The Kite Runner* menjelaskan analisis struktur dasar yang ada dalam film dan novel dengan menggunakan tahapan-tahapan struktur dramatis dari Gustaf Freytag. Menurutnya, terdapat tujuh tahapan dalam struktur dramatis sebuah narasi yaitu eksposisi, insiden awal (komplikasi), peningkatan ketegangan (rising action), klimas, penurunan ketegangan (falling action), resolusi, dan bagian akhir.

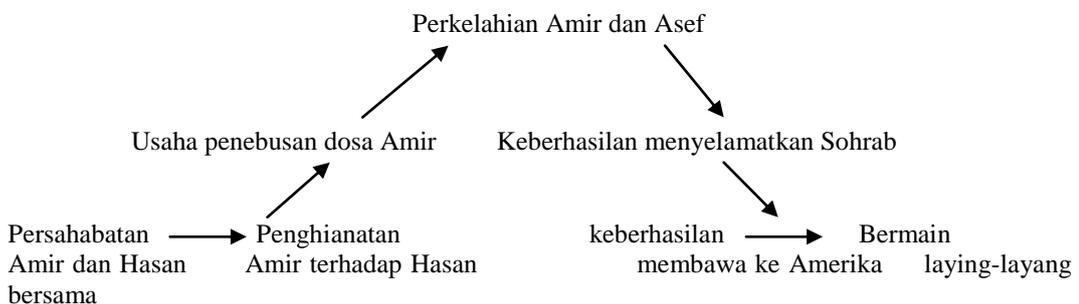
Sebelum melihat struktur dalam novel dan film, terlebih dahulu akan dilihat bagian inti cerita (Roland Barthes menyebutnya sebagai *nuclei*) dalam novel ataupun film. Karena filmya didasarkan pada cerita novel, maka yang dijadikan pijakan dalam penentuan inti cerita adalah narasi dalam novel. Adapaun bagian inti cerita yang membentuk narasi novel *The Kite Runner* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. San Fransisco. Amir mendapat telepon dari Rahim Khan.
2. Kabul.Hasan dan Amir bermain di lapangan. Hasan mengejar layangan untuk Amir
3. Rahim dan Baba (ayah Amir bercakap-cakap). Baba mengeluh tentang Amir yang bersifat penakut. Amir mendengar keluhan ayahnya lalu masuk kamar.
4. Amir merasa baba membencinya karena telah membunuh ibunya saat melahirkan. Rahim khan masuk menghibur. Amir memberikan cerita karangannya.
5. Amir dan hasan bermain. Asef dan teman-temannya mencegat mereka. Hasan berhasil mengusir kelompok Asef

6. Amir dan Hasan berbicara tentang kisah yang ditulisnya. Hasan berhasil menemukan kelemahan cerita itu.
7. Baba dan Amir berbicara tentang dosa terbesar. Baba berkata dosa terbesar adalah mencuri.
8. Hasan ulang tahun dan mendapatkan hadiah layangan
9. Amir mengadu layangan dan memenangkannya. Hasan mengejar layang-layang untuk Amir
10. Amir mengejar Hasan dan melihat Hasan di perkosa oleh Asef. Amir hanya bersembunyi.
11. Hasan dan Amir pulang bersama –sama
12. Baba menanyakan keadaan Hasan karena sering tidak melihatnya. Amir mengatakan Hasan tidak sehat. Baba curiga ada masalah di antara mereka dan meminta Amir untuk segera menyelesaikannya.
13. Hubungan Amir dan Hasan renggang
14. Di hari Ulang tahunnya, Amir meminta Baba mencari pembantu lain. Baba marah, dan merasa kecewa dengan perkataan Amir
15. Amir mendapat hadiah jam tangan. Amir menyembunyikan di kamar Hasan dan melapor kepada Baba jam tangannya di curi
16. Hasan mengaku. Baba memaafkan tetapi Ali dan Hasan bersikeras untuk pergi.
17. Invasi Soviet. Baba dan Amir keluar Afganistan menuju Amerika
18. Amir kuliah di Amerika. Baba bekerja di pom bensin. Saat hari wisuda, Baba mengingat Hasan
19. Amir berkenalan dengan Soraya, putrid Jendra Taheri
20. Amir jatuh cinta pada Soraya dan meminta Baba melamarnya. Baba meninggal
21. San Fransisco, saat ini. Amir memberitahu Soraya dia harus ke Afganistan karena Rahim Khan sakit
22. Amir menemui Rahim Khan dan diberitahu bahwa Hasan punya anak yang saat itu sedang dipanti asuhan. Dia meminta Amir mengambil anak itu. Amir menolak. Rahim Khan memberitahu bahwa Hasan adalah adik tirinya. Rahim Khan menyerahkan surat yang ditulis Hasan.
23. Amir membaca surat dari Hasan
24. Amir pergi ke panti asuhan bersama orang yang telah ditunjuk Rahim Khan untuk menjemput anak Hasan, Sohrab. Penjaga panti asuhan mengatakan Sohrab telah dibawa oleh Taliban.
25. Amir dan temannya menuju Lapangan tempat diadakan hukuman qisas. Dia bertemu dengan pimpinan Taliban
26. Amir ke markas Taliban dan mengetahui bahwa pimpinan Taliban yang ditemui di lapangan adalah Asef. Terjadi perkelahian, Amir kalah. Sohrab menolong Amir dan berhasil melukai mata Asef dengan ketapel
27. Sohrab dan Amir berhasil kabur.
28. Sohrab menghilang. Amir mencarinya dan menemukannya di masjid. Amir memberi foto Hasan kepada Sohrab
29. Amir berusaha membawa Sohrab ke Amerika tetapi terbentur masalah Imigrasi kecuali memasukkan kembali Sohrab ke panti asuhan.
30. Sohrab menolak masuk panti asuhan dan berusaha bunuh diri saat Amir sedang keluar
31. Amir membawa Sohrab ke Amerika. Soraya menyambutnya dengan senang hati.
32. Jendra Taheri marah karena ada hazzara di rumahnya. Amir marah dan tidak mengizinkan keponakannya dipanggil Hazzara.
33. Sohrab dan Amir main layangan. Amir mengejar layangan untuk Sohrab.

Berdasarkan inti cerita di atas, penentuan struktur dramatis narasi dapat lebih mudah dilakukan. Bagian eksposisi berisi persahabatan Amir dan Hasan, bagian insiden awal berisi pengkhianatan Amir terhadap Hasan, bagian peningkatan ketegangan berisi usaha Amir menebus dosa terhadap Hasan, bagian Klimaks berisi perkelahian Amir dengan Asef (musuhnya), bagian penurunan ketegangan berisi keberhasilan Amir mendapatkan Sohrab (anak Hasan), bagian resolusi berisi keberhasilan Amir membawa Sohrab ke Amerika, dan bagian akhir berisi Amir dan Sohrab bermain layang-layang bersama.

Secara garis besar struktur dramatis yang membentuk narasi novel dan film *The Kite runner* dapat dijelaskan dalam diagram berikut:



Bagian eksposisi yaitu menceritakan persahabatan Amir dan Hasan terdapat dalam inti cerita 2-8, bagian insiden awal menceritakan pengkhianatan Amir. Bagian ini diawali dengan perkosaan oleh Hasan hingga pemfitnahan terhadapnya yang dilakukan yang berakibat perginya Hasan dari rumah Amir. Bagian insiden awal dapat dilihat dalam inti cerita 9-20. Bagian selanjutnya yaitu usaha penebusan dosa berisi kembalinya Amir ke Afganistan setelah sekian lama hidup di Amerika, hanya untuk menyelamatkan Sohrab (anak Hasan) sebagai bentuk penebusan dosa. Bagian ini dapat dilihat dalam inti cerita 21-25. Bagian klimaks berisi perkelahian Asef dengan Amir untuk menyelamatkan Sohrab. Bagian ini dapat dilihat pada inti cerita 26-27. Bagian selanjutnya, yaitu falling action atau penurunan ketegangan berisi tentang keberhasilan Amir menyelamatkan Sohrab dari tangan Asef seperti dalam inti cerita 28-30. Bagian resolusi berisi keberhasilan Amir dan Sohrab ke Amerika seperti dalam inti cerita 31-32, dan terakhir adalah bagian akhir yang berisi Amir dan Sohrab bermain layang-layang seperti dalam inti cerita 33.

Pada dasarnya inti cerita dalam novel dan film *The Kite Runner* mirip bahkan bisa dikatakan sama persis. Perbedaan muncul pada bagian resolusi di mana dalam film narasi tentang kesulitan Amir saat membawa Sohrab ke Amerika nyaris menemui jalan buntu karena masalah imigrasi dan berakibat pada usaha bunuh diri dari Sohrab.

Perbandingan Narasi Novel dan Film *The Kite Runner*

Secara umum, struktur narasi dalam novel dan film *The Kite Runner* mirip dan bisa dikatakan sama. Penulis naskah film hampir sepenuhnya menggunakan jalan cerita yang ada dalam novelnya. Meskipun demikian terdapat beberapa bagian yang nampaknya dihilangkan karena adanya tuntutan durasi penayangan film. Pada bagian pertama yaitu eksposisi baik novel maupun filnya sama-sama menceritakan tentang kisah persahabatan antara Amir (anak majikan) dan Hasan (anak pembantu). Bagaimana akrabnya kedua anak itu disampaikan dengan tepat dalam film dengan memperlihatkan adegan Amir dan Hasan selalu bermain berdua baik di lapangan maupun di bawah pohon poplar, serta

ketika mereka berdua menonton film “Magnificent Seven”. Meskipun berbadan kecil, Hasan adalah anak pemberani yang selalu menjaga Amir yang berbadan lebih besar tetapi penakut. Pada bagian eksposisi dalam film juga ditampilkan tokoh antagonis, Asef, yang selalu mengganggu Hasan karena dianggap sebagai orang Hazzara (keturunan mongol dan beraliran Syiah) yang mengotori tanah mereka.

Secara lebih jelas perbandingan antara narasi novel dan adegan film yang mengembarkannya dapat dilihat sebagai berikut.



1. Hasan dan Amir bermain layang-layang
menonton film
2. Amir dan Hasan sepulang

Adegan di atas menggambarkan bagaimana persahabatan yang terjadi di antara dua orang anak yang berlatar belakang berbeda. Hasan anak seorang pembantu bermain dengan Amir anak majikannya. Begitu akrabnya mereka sampai-sampai mereka berangkulan saat pulang menonton film. Adegan rangkulan antara dua bocah itu menunjukkan dengan tepat bagaimana akrabnya hubungan keduanya. Keakraban persahabatan mereka juga terlihat dalam adegan selanjutnya yang menggambarkan Amir yang sedang memegang buku, membacakan sebuah cerita untuk Hasan. Ekspresi wajah kedua anak tersebut dengan jelas memperlihatkan bagaimana mereka menikmati hubungan persahabatan mereka.

Dalam novel ketiga adegan persahabatan dua bocah tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

Kami menghabiskan menghabiskan sepanjang musim dingin bersama menerbangkan dan mengejar layang-layang..... Aku menghabiskan sebagian besar dari dua belas tahun hidupku bermain bersama hasan. (hlm. 42)

Kami menonton Rio Bravo tiga kali, tapi kami menonton film barat kesukaan kami, The Magnificent Seven, tiga belas kali. Setiap kali, kami menangis di akhir film itu, saat orang-orang Mexico mengubur Charles Bronson, yang ternyata juga bukan orang Iran. Kami berjalan di pasar... atau di kota baru, disebelah barat Distrik Wazir Al akbar. Kami mengobrolkan film apapun yang baru kami tonton seraya berjalan-jalan di tengah kerumunan pengunjung pasar. (hlm. 44)

Sepulang sekolah, aku dan Hasan bertemu, menyambar sebuah buku dan mendaki bukit berbentuk mangkok disebelah utara tanah ayahku. ... Sebatang pohon delima berdiri di dekat jalan masuk kuburan itu. Kami duduk berjam-jam di bawah pohon itu, duduk di sana hingga matahari tenggelam di barat, dan hasan tatap bersikeras bahwa sinar matahari

*masih cukup terang untuk membaca satu cerita lagi, satu baba lagi.
(hlm. 47)*

Kutipan pertama menceritakan tentang salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh Amir dan Hasan yaitu bermain layang-layang. Adegan persahabatan ini direpresentasikan dengan tepat dan sesuai dengan cerita yang ada di novel. Dalam adegan film diperlihatkan bagaimana Hasan memegang layang yang baru didapatkannya untuk selanjutnya diberikan kepada Amir. Adegan kedua merepresentasikan kutipan kedua yang menceritakan kebiasaan mereka menonton film. Adegan itu memperlihatkan bagaimana akrabnya Amir dan Hasan, saling berangkulan setelah menonton film. Wajah-wajah mereka tergambar dengan jelas dari senyuman yang terkembang di bibir mereka.

Persahabatan Amir dan Hasan bukannya tidak ada rintangan sama sekali. Seorang tokoh antagonis, Asef, muncul sebagai tokoh yang sangat membenci bangsa Hazara yang beraliran Syi'ah. Dalam hal ini yang menjadi sasaran kebencian adalah Hasan karena ia keturunan Hazara. Setelah kali bertemu Asef dan kelompoknya selalu mengganggu Hasan dan meminta Amir untuk meninggalkan sahabatnya. Karena sifatnya yang pengecut, Amir tidak berani melawan Asef dan kelompoknya. Satu-satunya yang berani kepada mereka adalah Hasan yang pada akhirnya berhasil mengusir Asef dan teman-temannya. Penggambaran peristiwa tersebut dalam film dapat dilihat seperti berikut.



3. Asef dan teman-temannya mengecat Amir dan Hasan 4. Hasan membela Amir dan melawan Asef dan teman-temannya

Penggambaran tokoh Asef sebagai tokoh antagonis dalam film sesuai dengan gambaran tokohnya dalam novel. Bentuk badan, karakter, sifat dan hal-hal lain dibuat sedemikian rupa sehingga mendekati penggambaran dalam novel seperti berikut ini:

Terlahir dari ibu berdarah Jerman dan ayah seorang Afgan, Asef berambut pirang dan bermata biru, bertubuh jauh lebih tinggi dibanding anak-anak lainnya. Kenakalannya sudah diketahui umum, membuatnya ditakuti. Diiringi teman-teman pengikutnya, Asef berkeliaran dilingkungan kami, bagai seorang Khan yang mengawasi tanah miliknya..... (hlm.62)

Pada adegan 4, dengan jelas tergambar kenakalannya Asef dan kelompoknya. Amir seorang penakut dan Hasan seorang Hazara yang dibencinya menjadi sasaran empuk yang mudah untuk dihancurkan.

Adegan selanjutnya merupakan akhir dari bagian eksposisi. Dalam adegan ini digambarkan bagaimana kegembiraan Amir dan Hasan saat mereka memenangkan pertandingan layang-layang. Untuk melengkapi kemenangan Amir, Hasan mengejar layang-layang yang terakhir untuk diberikan pada sahabatnya itu. Adegan cerita film tersebut tergambar dalam adegan 6 dan 7 di bawah ini.



5. Amir dan hasan berpelukan setelah memenangkan adu layang-layang



6. Hasan berteriak saat akan mengejar layang-layang untuk Amir

Dalam novel, kedua adegan di atas dijelaskan dengan detil dalam kutipan berikut ini:

Lalu aku bersorak, dan semuanya berwarna dan bersuara, semuanya hidup dan menyenangkan. Aku melaayangkan tanganku yang bebas memeluk hasan, dan kamipun berjingkrak, kami berdua tertawa, kami berdua menangis. (hlm. 110)

Penggambaran kutipan novel di atas ke dalam adegan film sangatlah mirip, terutama bagaimana saat Hasan bersorak memberi semangat kepada Amir, serta bagaimana mereka merasakan kegembiraan dengan berteriak dan meloncat-loncat. Semuanya digambarkan seperti penuturan dalam novel. Adegan selanjutnya, yaitu adegan 7 memperlihatkan hasan sedang berteriak kepada Amir dan memberitahunya bahwa dia kan membawakan layang-layang untuknya. Dalam adegan itu hasan meneriakkan kata-kata “Untukmu, yang keseribu kali”. Hal yang hamper sama tergambar dengan jelas dalam novel sebagai berikut:

Hasan telah berbelok di tikungan, sepatu bot karetinya menendang salju. Dia berhenti membalikkan badan. Kedua tangannya membentuk corong di sekeliling mulutnya. “Untukmu, ke seribu kalinaya” katanya. (hlm. 112)

Bagian selanjutnya yaitu insiden awal merupakan hal atau kejadian yang memulai suatu tindakan. Dalam hal ini, suatu peristiwa tertentu digunakan untuk menandai awal konflik utama. Pada novel dan film *The Kite Runner* bagian insiden awal memaparkan tentang peristiwa pemerkosaan Hasan oleh kelompok Asef karena menolak menyerahkan layang-layang yang berhasil ditangkapnya. Amir yang saat itu melihat, tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bersembunyi karena sifat penakutnya. Adegan ini digambarkan dengan jelas dalam seperti apa tertera dalam novel. Adegan ini juga merupakan adegan yang mengakhiri bagian eksposisi karena setelah ini muncul ketegangan hubungan antara Amir dan Hasan karena penyesalan Amir terhadap sikapnya yang pengecut.

Penggambaran kejadian di atas dalam film dapat dilihat pada cuplikan gambar film *The Kite Runner* di bawah ini.



7. Asef dan kelompoknya mengeroyok pengeroyokan hasan dari Hasan sebuah sudut jalan

8. Amir mengintip

Penggambaran setiap adegan dalam film merepresentasikan apa yang ingin diceritakan dalam novel. Adegan perkelahian antara Hasan dan kelompok Asef yang tidak seimbang, raut muka Amir yang penakut sedang mengintip Hasan diperkosa, serta mimik muka hasan yang menahan kesakitan dan kesedihan tanpa suara tangis digambarkan dengan jelas dan mampu membuat penonton untuk bisa merasakannya. Hal yang sama juga, terjadi dalam kisah novel seperti dalam kutipan berikut.

Hasan melemparkan batu yang dipegangnya. Bati itu menimpa Asef tepat dikedepannya. Asef melolong seraya menubruk Hasan, menerjangnya hingga jatuh ke tanah. Wali dan Kamal mengikuti tindakannya. (hlm. 122)
Perlahan aku mendekat ke mulut gang. Menahan napasku. Mengintip dari sudut. (hlm. 118)

Asef berlutut di belakang hasan.... Dia menurunkan celang dalamnya. Hasan tidak melawan. Dia bahkan tidak menangis. Kepalanya bergerak sedikit hingga aku bisa menangkap wajahnya sekilas. Melihat siratan kepasrahan di sana. (hlm. 126)
Aku berhenti menyaksikan, berlalu meninggalkan gang itu. Akhirnya, aku melarikan diri. (hlm. 128)

Setiap adegan film merepresentasikan kutipan novel di atas. Adegan 7 merepresentasikan kutipan pertama tentang pengeroyokan Hasan oleh Asef dan teman-temannya. Adegan 8 merepresentasikan kutipan selanjutnya saat Amir mengintip Hasan dikeroyok dan diperkosa. Peristiwa pemerkosaan Hasan memberi dampak yang besar terhadap hubungan persahabatan mereka. Amir yang merasa bersalah karena tidak berbuat apa-apa, berusaha menjauhi Hasan. Amir bahkan meminta Baba mencari pembantu menggantikan Hasan dan Ali. Akibatnya perkataannya itu Baba marah besar. Konflik Amir dan Hasan semakin runcing ketika Amir memfitnah hasan mencuri arlojinya. Hasan mengaku telah mencurinya untuk menyelamatkan Amir dari amarah Baba. Meskipun Baba memaafkan, Ali dan hasan bersikeras meninggalkan rumah Baba. Adegan kisah ini, diperlihatkan dalam cuplikan sebagai berikut.



9. Amir meminta Baba mencari pem Hasan



10. Amir meletakkan arlojinya di kamar pembantu baru

Cuplikan gambar film di atas menceritakan peristiwa yang dialami oleh hubungan Hasan dan Amir setelah kejadian pemerkosaan. Penggambaran di dalam cuplikan gambar itu sesuai dengan narasi dalam novel, sebagaimana berikut ini:

Saat dia sedang bercerita, aku memotongnya dengan kalimatku “baba, pernahkah Baba berpikir untuk mencari pelayan Baru” Dia melepas sarung tangan berkebunnya. “Chi. Kamu bilang apa”. “Aku hanya berpikir saja”. “Mengapa aku ingin melakukannya” tukas Baba dengan ketus (hlm.147)

Aku menuruni tangga, melintasi halaman, dan memasuki tempat tinggal Ali dan Hasan yang terletak di bawah pohon loquat. Aku mengangkat matras Hasan dan meletakkan arloji baruku dan setumpuk pecahan Afghani di bawahnya. (hlm. 172)

Hasan menjawabnya dengan satu kata, dengan suara serak dan bergetar: “Ya.” (hlm. 174)

Untuk terakhir kalinya, sebelum Baba membelokkan mobilnya ke kiri di tikungan yang begitu sering kami tempat bermain kelereng, pandanganku melayang pada sosok kabur Hasan yang duduk di bangku belakang. Aku berjalan menjauhi jendela itu, dan satu-satunya pemandangan yang kulihat melalui jendelaku adalah derasnyanya curahan hujan, yang tampak bagai lelehan perak. (hlm. 181)

Perbedaan latar antara hari hujan dan hari cerah memberikan kesan tersendiri pada cerita. Penggambaran hari hujan dalam novel menambah daya kedramatisan cerita khususnya pada tokoh Hasan dan Ali. Persaan sedih harus pergi karena difitnah seperti belum cukup menyedihkan. Cerita kesedihan mereka lebih didramatisir lagi dengan hujan deras yang sepertinya menyusahkan langkah mereka untuk pergi. Di satu sisi, pengaruh situasi hujan juga dapat diterapkan pada tokoh Amir. Derasnya hujan mengindikasikan kondisi jiwa Amir yang sebenarnya sangat terganggu dengan perasaan bersalah, dan ingin segera mengejar Hasan untuk melarangnya pergi. Derasnya air hujan bisa dijadikan ungkapan kesedihan Amir akan kehilangan sahabat terdekatnya. Kesan dramatisir adegan seperti dalam novel tidak muncul dalam film. Hari cerah saat kepergian Hasan dan Ali tidaklah memberikan suasana dramatis selain hanya sebagai latar waktu kejadian.

Bagian selanjutnya adalah *rising action* atau pemunculan konflik di mana cerita yang dibuat bergerak lebih menarik dan mendebarkan. Pada bagian ini, konflik utama disertai juga dengan konflik sekunder lain termasuk pandangan keputusan dari tokoh protagonist dalam mencapai tujuannya. Penggambaran bagian *rising action* pada film dibuat sedemikian rupa sehingga walaupun tidak persis seperti dalam novel tetapi tidak merusak inti cerita yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat pada adegan saat Amir dan Baba melarikan diri ke Amerika yang merupakan awal dari naiknya ketegangan (*suspense*) pada *rising action*. Bagaimana baba dan Amir melarikan diri dan bagaimana kehidupan mereka di Amerika memulai kisah yang ada dalam bagian ini. Pada novel diceritakan bahwa saat perjalanan mereka sampai di Pakistan dengan truk tangki, kamal yang juga melarikan diri meninggal karena keracunan gas. Ayah kamal marah. Lalu membunuh karim (pria yang jadi perantara mereka melarikan diri, lalu bunuh diri. Hal ini memberikan dampak psikologis tersendiri bagi Amir seperti dalam kutipan berikut.

Aku takkan pernah melupakan gema ledakan itu. Atau kilatan cahaya dan muncratan cairan merah pada pagi itu. Aku segera berlari keluar dari kerumunan itu dan memuntahkan isi perutku di tepi jalan. (hlm. 206)

Pada film hal ini tidak digambarkan dengan jelas, hanya menunjukkan perdebatan antara tentara Rusia penjaga perbatasan dengan rombongan pengungsi serta perpendahan

mereka dari truk ke dalam truk tangki yang akan membawa mereka menuju Pakistan. Adegan selanjutnya dalam film menunjukkan Amir yang sedang ketakutan dalam truk tangki dan Baba menghiburnya. Setelah itu, latar langsung berpindah ke kehidupan di Amerika. Tidak tampak adegan pembunuhan seperti dalam novel yang memberikan satu dampak psikologis tersendiri bagi Amir.

Pada adegan selanjutnya, menceritakan kisah kehidupan Amir yang pergi ke Amerika karena adanya pergantian politik dan kekuasaan di Afganistan. Kondisi politik yang tidak memungkinkan Baba untuk melanjutkan bisnisnya serta perasaan adanya ketidakamanan terhadap anaknya (Amir) membuatnya melakukan segala cara untuk pergi ke Amerika meskipun secara ilegal. Pada akhirnya mereka berhasil tiba di Amerika dan mereka harus memulai semuanya. Baba bekerja di pom bensin dan Amir pada akhirnya bisa menyelesaikan kuliah. Dalam menjalani kehidupan di Amerika, Amir bertemu Soraya, putrid Jendral Taheri, seorang pelarian dari Afganistan seperti mereka. Pada akhirnya mereka jatuh cinta lalu menikah. Tak lama setelah pernikahan mereka, sebuah peristiwa menyedihkan terjadi yaitu meninggalnya Baba.

Kisah di atas digambarkan dalam film sebagai berikut:



11. Adegan Baba bekerja di pom bensin pendidikan



12. Adegan Amir menyelesaikan

Adegan selanjutnya memperlihatkan bagaimana akhirnya dia berhasil menyelesaikan sekolah menengah atasnya dan hal itu dirayakan oleh baba dengan membawa Amir ke sebuah Bar tempat orang-orang Afganistan sering berkumpul. Hal ini tergambar jelas pada adegan kedua dan ketiga bagian awal rising action, seperti juga tergambar dalam novel sebagai berikut:

Pada musim panas 1983, aku ulus dari sma di umurku yang ke-20. Sejauh itu, aku adalah siswa senior tertua yang turut melepar topi wisuda di lapangan football pagi itu. ... baba melihatku dan melambaikan tangannya. Tersenyum. (hlm. 218)

Malamnya Baba membawaku ke kedai khas Afgan di Hayward dan memesan begitu banyak makanan. (hlm. 219)

Baba tersenyum menyandarkan kapalanya pada dudukan leher, keningnya hamper menyentuh atap mobil. Kami tidak berkata-kata. Baba memalingkan kepalanya ke arahku. "Aku berharap Hasan ada di sini bersama kita" katanya (hlm. 222)

Terdapat perbedaan antara narasi film dan novel. Pada narasi novel kutipan terakhir terjadi ketika Baba dan Amir pulang dari pesta perayaan kelulusan, tetapi dalam film Baba menyatakannya di kedai. Meskipun demikian, hal ini tidak merusak inti dari cerita.

Hal yang ingin disampaikan adalah bagaimana Baba menyebut nama Hasan yang langsung membuka perasaan Amir kembali atas apa yang telah dilakukannya.

Cuplikan adegan selanjutnya menggambarkan kehidupan Amir yang menikah dengan Soraya (anak seorang bekas Jendral di Afganistan. Perjumpaan mereka dipasar loak menumbuhkan benih cinta di hati keduanya. Amir lalu meminta Baba melamarnya. Setelah lamaran diterima, mereka pun menikah. Sayang, kebahagiaan pernikahan mereka tidak berlangsung cukup lama, karena beberapa hari setelah itu Baba meninggal. Cerita ini disampaikan dalam novel sebagai berikut:

Salah satu sepupu Soraya, putra Sharif jan, memegang Al-Quran di atas kepala kami selama kami berjalan perlahan. Lagu pernikahan berkumandang dari setiap pengeras suara dalam ruangan itu..... Aku ingat saat aku duduk di sofa yang diletakkan di atas panggung, menggenggam tangan Soraya, sementara 300 pasang memandang kami. Kami menjalankan upacara Ayena Masshaf. Sehelai kain dikerudungkan ke kepala kami, yang ada hanya kami berdua dan dua buah cermin, yang berguna untuk melihat pantulan wajah satu sama lain (hlm. 285)

Sebelumnya, di area pekuburan kecil untuk kaum muslim, aku menyaksikan saat jenazah Baba diturunkan ke lubang. Aku menyaksikan saat mereka menimbun satu sekop penuh tanah ke dalam lobang itu, lalu meninggalkannya. (hlm. 292)

Pada dasarnya adegan atau cerita kehidupan Amir di Amerika bisa dianggap sebagai sebuah transformasi psikologis. Baginya tinggal di Amerika bukan saja untuk memenuhi keinginan Baba tetapi juga menjadi tempat untuk melupakan penghianatannya terhadap Hasan. Akan tetapi, kenangan dan perasaan bersalah tetap tidak hilang dan tetap tersimpan di hatinya seperti dalam kutipan awal novel sebagai berikut.

Peristiwa itu telah berlalu, tapi pengalamanku selama ini menunjukkan bahwa kita takkan pernah bisa mengubah masa lalu. Karena bagaimanapun juga, masa lalu akan selalu menyeruak mencari jalan keluar. Sekarang, saat aku melihat kembali ke masa lalu, aku menyadari bahwa aku telah mengintip gang sempit yang terbelengkalai selama dua puluh enam tahun. (hlm. 1)

Kenangan masa lalu kembali muncul ketika Amir yang pada saat itu sedang bahagia karena novel pertamanya diterbitkan mendapat telepon dari rahim Khan, sahabat ayahnya, yang memintanya untuk kembali ke Afganistan karena ada hal penting yang harus disampaikan. Pada mulanya Amir menolak, tetapi kata-kata rahim Khan telah memaksa Amir menyetujuinya. Kata-kata yang menunjukkan bahwa dia telah tahu apa yang terjadi antara Amir dan Hasan di masa lalu. Dalam novel ataupun film, bagian ini terpisah dengan bagian cerita selanjutnya. Ini biasa terjadi dalam narrative dengan plot *flashback* (alur mundur). Dalam hal ini, bagian ketika Amir menerima telepon dari Rahim Khan diletakkan di awal cerita yang kemudian dilanjutkan dengan ingatan Amir tentang persahabatannya dengan Hasan.

Persetujuannya kembali ke Afganistan, membuat Amir berada di dalam masalah yang rumit. Di satu sisi dia harus berspekulasi dengan kehidupannya yang sudah bahagia di Amerika, di sisi lain dia harus menyelamatkan putra Hasan sebagai penebus kesalahannya di masa lalu. Lebih lanjut, kedatangan kembali Amir ke kampung halamannya juga membuka rahasia yang selama ini disimpan Baba yaitu bahwa Hasan adalah adik tirinya. Hal inilah yang kemudian memaksa Amir memenuhi permintaan Rahim Khan untuk membawa anak Hasan, Sohrab, ke Amerika. Permintaan ini diajukan Rahim Khan bukan hanya sebagai tanggung jawab Amir sebagai paman tetapi juga sebagai bentuk penebusan dosa yang selama ini ditanggung oleh Amir serta Babanya karena tidak

mampu memberikan kehidupan yang baik kepada Hasan. Inilah yang dimaksud Rahim Khan dengan kata-katanya di telepon yaitu *ada jalan untuk menuju kebaikan*. Kata-kata tersebut mengindikasikan bahwa Ali atau Hasan telah menceritakan kejadian sesungguhnya kepada Rahim Khan tanpa sepengetahuan Amir.

Kisah kehidupan Hasan kembali diceritakan oleh Rahim Khan yang menyerahkan surat yang ditulisnya oleh Amir. Kesedihan jelas terlihat dalam raut muka Amir ketika membaca surat Hasan yang disertai sebuah foto Hasan dan anaknya, Sohrab. Dalam surat Hasan menulis bagaimana dia belajar membaca, kemudian pindah ke rumahnya dan tetap tinggal di kamar pembantu karena meskipun diminta Rahim untuk tinggal di rumah tetap menolak dengan alasan itu adalah kamar Amir. Hal ini menunjukkan betapa besar kesetiaan Hasan sebagai seorang sahabat. Isi surat Hasan membuat Amir mengambil keputusan untuk menyelamatkan Sohrab sebagai bentuk penebusan dosa. Adegan di atas digambarkan dalam film sebagai berikut:



13. Amir berbicara dengan Rahim Khan



14. Amir membaca surat Hasan

Cuplikan adegan film di atas menceritakan kisah Amir saat kembali ke Afganistan untuk memenuhi permintaan Rahim Khan menyelamatkan anak Hasan, Sohrab. Pada awalnya Hasan menolak karena dia merasa sudah mempunyai kehidupan yang mapan di Amerika. Rahim Khan bersikeras Amir melakukan hal itu dengan alasan untuk menebus kesalahannya pada Hasan. Satu hal lagi disampaikan oleh Rahim Khan sebagai alasan yaitu bahwa Hasan adalah anak Baba, adik tirinya. Bagi Amir, menyelamatkan Sohrab bukan hanya bentuk penebusan kesalahannya tetapi juga penebusan terhadap dosa Baba. Adegan selanjutnya memperlihatkan Amir yang sedang membaca surat dari Hasan. Setelah membaca surat itu, Amir yang sebelumnya tidak yakin apa yang harus dilakukan memutuskan untuk menyelamatkan Sohrab. Dalam Novel, kedua cuplikan film itu disampaikan seperti berikut ini.

Aku membawamu kemari karena aku akan memintamu untuk melakukan sesuatu. Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku. Tapi sebelum aku mengatakan keinginanku padamu, aku ingin memberitahukan kamu tentang Hasan. Kau mengerti? (hlm. 338)

Aku membuka lipatan surat itu. Hasan menulisnya dalam bahasa Farsi. Tidak ada satu titikpun yang terlewatkan, tidak ada coretan, tidak ada kata-kata yang tak terbaca—tulisan tangan itu serapi tulisan anak-anak yang sedang menulis indah. (hlm. 360)

Kutipan pertama secara tepat digambarkan dalam cuplikan pertama. Dalam hal ini diperlihatkan Amir yang sedang duduk dengan Rahim Khan berbicara tentang suatu hal dengan serius. Kutipan kedua digambarkan pada cuplikan film selanjutnya. Meskipun representasi kutipan film dari novelnya bisa dianggap sesuai, tetapi terdapat suatu

perbedaan dalam latar tempat kejadian. Pada novel, dinyatakan bahwa Amir membaca surat di rumah Rahim Khan, beberapa saat setelah ia menyerahkan surat Hasan. Hal ini ditandai dengan percakapan Amir dan Rahim setelah membaca surat itu. Pada film, adegan ini terjadi di sebuah tempat makan di mana dia duduk sendirian termenung membaca surat sahabatnya itu.

Klimaks merupakan puncak ketegangan tertinggi dalam cerita. Ini merupakan bagian yang dituju oleh peningkatan konflik yang selanjutnya diikuti dengan penurunan ketegangan. Dalam novel dan film *The Kite Runner* bagian klimaks menceritakan kedatangan Amir ke markas Taliban untuk mengambil Sohrab. Pimpinan Taliban menemui dan segera mengenal Amir meskipun menggunakan jenggot palsu. Amir kaget saat menyadari bahwa pimpinan Taliban itu adalah musuhnya pada masa kecil yaitu Asef. Asef memperbolehkan Amir membawa Sohrab dengan syarat dia bisa mengalahkannya. Dalam perkelahian Amir kalah dan hampir mati jika saja tidak ditolong oleh Sohrab. Peluru ketapel Sohrab berhasil melukai mata Asef dan membuat mereka bisa melarikan diri. Dalam film, bagian klimaks dapat dilihat pada cuplikan gambar berikut ini:



15. Pimpinan Taliban menemui Amir



16. Pimpinan Taliban menyuruh Sohrab menari

Narasi dalam novel dibuat ke dalam adegan film sedemikian rupa sehingga mampu menceritakan apa yang ingin disampaikan dalam novel. Adegan saat Sohrab menari, adegan perkelahian, serta adegan saat Sohrab membidikkan ketapelnya merupakan bentuk representasi narasi novel. Sekalipun demikian terdapat dalam narasi novel yang sedikit sulit untuk dimasukkan ke dalam adegan film. Dalam narasi dikatakan bahwa saat dipukul dan ditendang Asef, Amir tertawa, bukan karena tidak sakit tetapi lebih disebabkan oleh hilangnya perasaan bersalah atas apa yang dia lakukan pada masa lalu. Rasa sakit itu seperti telah mengangkat semua dosa masa lalu yang ditanggungnya. Kondisi ironis ini sulit untuk ditampilkan dalam film karena jika dinampakkan akan memicu intrepertasi yang berbeda, misalnya perkelahian mereka hanyalah akal-akalan saja. Hal ini disebabkan ekspresi Amir yang tidak merasakan sakit dan bibirnya terus tertawa.

Bagian selanjutnya yaitu penurunan ketegangan adalah peristiwa yang terjadi sebagai hasil dari klimaks dan biasanya menunjukkan bahwa ceritanya akan segera selesai. Pada film dan novel *The Kite Runner* bagian ini mengisahkan bagaimana luka-luka Amir akibat perkelahiannya dengan Asef sedang diobati. Pada saat itu Sohrab tinggal bersamanya. Ketika Amir bangun dari tidur, dia mendapati Sohrab telah pergi. Dia pun mencari keponakannya itu dengan panik. Pada akhirnya Sohrab ditemukan sedang berada di sebuah Masjid. Amir menghampirinya lalu memberikan foto ayahnya. Pada akhirnya Amir pun mengajak Sohrab ke Amerika. Kisah pada bagian penurunan ketegangan (*falling actions*) dalam film dapat dilihat dalam cuplikan berikut.



Dibandingkan dengan bagian lain dalam struktur dramatis narasi film dan novel *The Kite Runner*, bagian penurunan ketegangan merupakan bagian yang paling banyak mengalami perubahan. Perubahan pertama terjadi pada latar terjadinya peristiwa. Dalam film, tidak dijelaskan Amir dan Sohrab tinggal di mana, mungkin di hotel atau rumah seorang warga. Dalam novel, lokasi mereka menginap jelas dinyatakan. Setelah Amir dan Sohrab berhasil kabur, Farid membawa mereka ke rumah sakit untuk mengobati lukanya. Setelah dirawat beberapa hari, Amir akhirnya bisa menginap di hotel. Pada saat bangun, Amir tidak mendapati Sohrab di kamar. Dia lalu mencari dengan bantuan manajer hotel. Berbeda dengan novel, adegan dalam film tidak terjadi di sebuah hotel. Tempat Amir beristirahat menyembuhkan luka seperti dalam gambar (34) tidaklah menandakan itu hotel, lebih tepat dikatakan rumah milik warga atau penginapan. Selain itu, ketika mencari Sohrab, dalam film digambarkan Amir mencarinya sendirian. Meskipun terjadi perbedaan pada bagian di atas, esensi dari cerita tidaklah hilang. Alur cerita utama tetap mirip antara film dan novel yaitu Sohrab pergi dan Amir panik. Kepergian Sohrab memberikan dampak psikologis yang besar buat Amir. Baginya usahanya untuk menemukan anak Hasan sekaligus menebus dosa Baba dan dirinya akan gagal. Kesan dramatis dalam bagian ini sama-sama dapat dirasakan meskipun berlatar berbeda.

Narasi selanjutnya dalam novel tidak diadaptasi ke dalam film yaitu kisan tentang kesulitan yang diterima oleh Amir saat mengurus proses adopsi Sohrab. Proses adopsi yang akan membawa Sohrab ke Amerika tidak berjalan lancar karena adanya aturan-aturan imigrasi internasional yang ketat. Amerika tidak bisa mengurus proses adopsi dari wilayah yang sedang dalam konflik perang. Sementara, saat itu Afghanistan termasuk salah satu negara yang sedang dilanda konflik sehingga sulit untuk mengurus surat dan dokumen imigrasi bagi Sohrab. Setelah mendengar nasehat dari temannya, seorang yang mengerti aturan keimigrasian, Amir melihat sedikit jalan untuk membawa keponakannya ke Amerika. Caranya dengan memasukkan Sohrab kembali ke panti asuhan. Sementara dia mengurus dokumen, keponakannya harus tinggal dipanti asuhan. Hal ini mendapat penolakan dari Sohrab karena adanya trauma saat tinggal dipanti asuhan sebelumnya. Saat Amir keluar, Sohrab masuk ke kamar mandi, mengambil silet dan memotong nadi tangannya sendiri. Amir yang mengetahui hal itu segera membawanya ke rumah sakit. Sohrab berhasil diselamatkan, tetapi senyuman yang sempat berkembang dibibirnya kembali hilang hingga mereka tiba di Amerika.

Hilangnya bagian ini dalam film cukup mengurangi kualitas cerita jika dibandingkan dengan novelnya. Hal ini terjadi karena bagian cerita ini merupakan bagian inti dan bisa dianggap sebagai anti klimaks dari jalan cerita secara keseluruhan. Usaha Amir yang menghadapi berbagai masalah untuk mendapatkan Sohrab kembali dan membawanya ke Amerika, yang bisa dikatakan sudah berhasil, harus menemui konflik terakhir dengan adanya usaha bunuh diri Sohrab. Berbeda dengan novel, kesan usaha Amir untuk mendapatkan Sohrab kembali berakhir setelah dia berhasil mengalahkan Asef. Dengan demikian terjadi suatu perbedaan nuansa psikologis yang ditanggung Amir.

Beban psikologis dalam usahanya menebus dosa masa lalu dalam novel terasa lebih berat dibandingkan dalam film.

Bagian berikutnya adalah resolusi yang menceritakan tentang bagaimana pada akhirnya Amir berhasil membawa Sohrab ke Amerika. Dalam film, kisah ini digambarkan dengan adegan Soraya yang menjemput Anir dan Sohrab di bandara. Kehadiran Sohrab di keluarga Amir bukannya tidak mendapat tantangan. Jendral Taheri, ayah Soraya merasa kehadiran bocah Hazara itu mengganggu ketenangannya karena hampir setiap hari orang mengunjingkannya. Ketika dia menyampaikan hal itu, Amir merasa tersinggung dan tetap mempertahankan Sohrab tinggal di rumahnya. Adegan kisah di atas dapat dilihat dalam cuplikan film berikut:



(37) soraya menjemput Sohrab di bandara (38) Jendral taheri memprotes kehadiran Sohrab

Cuplikan adegan film (36) di atas dibuat dengan baik sesuai dengan penggambaran kisah dalam narasi novel berikut ini.

Kami tiba di rumah sekitar tujuh bulan yang lalu, pada hari yang hangat di bulan agustus 2001. Soraya menjemput kami di bandara. Aku belum pernah berjauhan dengan soraya selama ini, dan saat dia melingkarkan lengannya pada leherku, saat aku menghirup aroma apel di rambutnya, (hlm. 592)

Cuplikan (37) memperlihatkan suasana makan malam saat Jendral Taheri melakukan protes terhadap kehadiran Sohrab, seperti tergambar dalam kata katanya berikut ini.

"... Orang-orang akan bertanya, Mereka akan mencari tahu mengapa ada anak Hazara yang tinggal dengan putrid kita. Apa yang akan kubilang pada mereka" (hlm.597)

Cuplikan selanjutnya memperlihatkan wajah Amir yang menahan marah atas ucapan jendral Taheri, dan menyatakan bahwa dia tidak akan mengizinkan orang lain memanggil Sohrab Hazara, serta akan tetap tinggal bersama mereka. Hal ini sesuai dengan penggambaran kisah dalam narasi berikut:

"Dan satu lagi Jendral Sahib" lanjutku. "Anda tidak akan pernah lagi menyebut dia 'anak Hazara' di depan saya. Dia punya nama, Sohrab"

Bagian selanjutnya adalah akhir. Pada bagian ini berbagai macam permasalahan setelah bagian resolusi terpecahkan. Dalam film, hal ini diperlihatkan dengan adegan Amir dan Sohrab bermain layang-layang bersama. Mereka mengadakan layang-layang, dan Amir mengejar layang-layang sama seperti

yang dilakukan Hasan dahulu. Kisan bagian akhir ini dapat dilihat dalam cuplikan gambar film berikut:



(39) Amir dan Sohrab bermain layang-layang



40) Amir mengejar layang-layang untuk Sohrab.

Penggambaran adegan Amir dan sohrab bermain layang-layang sama seperti penggambaran dalam narasi novel. Hal ini dapat dilihat dalam narasi berikut ini:

Layang-layang hijau itu terus mendekat, sekarang berada sedikit di atas kami, tidak menyadari jebakan yang telah kupersiapkan untuknya. "Lihat Sohrab, aku akan menunjukkan padamu salah satu trik kesukaan ayahmu, angkat-dan-tukik yang termasyur". Disebelahku Sohrab bernapas dengan cepat melalui hidungnya. Gelondongan benang berputar di tangannya..... (hlm. 643).

"Untukmu keseribu kalinya" kudengar aku mengatakannya. Lalu aku membalik badan dan berlari. Aku berlari. Seorang pria dewasa di tengah gerombolan anak-anak. Namun aku tak peduli..... (hlm. 645)

Penggambaran adegan film bagian akhir sama seperti apa yang dituturkan dalam narasi novel. Meskipun terdapat perbedaan kecil dalam hal dialog ataupun tokoh yang ada tetapi tetap saja tidak mengurangi jalan cerita yang ada di novel. Hal ini wajar mengingat terbatasnya ruang (*space*) yang ada dalam film jika dibandingkan dengan novelnya.

Secara keseluruhan struktur narasi yang ada dalam film diubah kedalam novel sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi esensi jalan cerita yang sebenarnya. Penamaan tokoh cerita sama seperti yang ada dalam Novel meskipun terdapat beberapa tokoh-tokoh yang tidak begitu berpengaruh dalam novel dihilangkan dalam film.

Perbedaan muncul pada tingkat dramatisasi psikologis Amir sebagai tokoh utama. Dalam novel, penggambaran psikologisnya yang terbebani oleh dosa masa lalu begitu terasa, membuat pembaca seakan-akan merasakan terhanyut dalam kesedihan yang sama. Latar suatu peristiwa digambarkan mengikuti psikologis sang tokoh. Hal ini tentu saja tidak nampak dalam film. Yang bisa terlihat dalam film adalah suatu urutan kejadian yang harus dialami tokoh utama yang meskipun setiap peristiwanya diikuti suatu latar yang cukup baik tetapi tetap saja tidak mewakili apa yang ada dalam novel. Hal ini mungkin berhubungan dengan interpretasi pembaca itu sendiri di mana sebuah novel menuntut pembaca untuk membuka imajinasi dengan luas dan tanpa batas sedangkan dalam film penonton tidak perlu berimajinasi karena mereka bisa menikmatinya secara visual.

SIMPULAN

Secara umum narasi film *The Kite Runner* sama seperti narasi yang ada dalam novelnya meskipun terdapat beberapa penghapusan. Secara struktur dramatis, narasi film dan novel *The Kite Runner* terdiri dari bagian eksposisi yang berisi tentang persahabatan Amir dan Hasan, bagian insiden awal berisi penghianatan Amir terhadap Hasan, bagian peningkatan ketegangan berisi usaha Amir menebus dosa terhadap Hasan, bagian Klimaks berisi perkelahian Amir dengan Asef (musuhnya), bagian penurunan ketegangan berisi keberhasilan Amir mendapatkan Sorhab (anak Hasan), bagian resolusi berisi keberhasilan Amir membawa Sohrab ke Amerika, dan bagian akhir berisi Amir dan Sohrab bermain layang-layang bersama.

Perbedaan muncul pada bagian resolusi di mana dalam film narasi tentang kesulitan Amir saat membawa Sohrab ke Amerika nyaris menemui jalan buntu karena masalah imigrasi dan berakibat pada usaha bunuh diri dari Sohrab. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada tingkat dramatisasi psikologis Amir sebagai tokoh utama. Dalam novel, penggambaran psikologisnya yang terbebani oleh dosa masa lalu begitu terasa, membuat pembaca seakan-akan merasakan terhanyut dalam kesedihan yang sama. Latar suatu peristiwa digambarkan mengikuti psikologis sang tokoh. Hal ini tentu saja tidak nampak dalam film. Hal ini mungkin berhubungan dengan interpretasi pembaca itu sendiri di mana sebuah novel menuntut pembaca untuk membuka imajinasi dengan luas dan tanpa batas sedangkan dalam film penonton tidak perlu berimajinasi karena mereka bisa menikmatinya secara visual

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Dudley. 2000. Adaptation. In James Naremore (ed). *Film Adaptation*, 28-37. New York: Rutgers University Press.
- Bal, Mieke. 1999. *Focalization*. In Susana Onega and Jose Angel Garcia Landa (eds) *Narratology: An Introduction*. 115-128. London and New York: Longman.
- Bazin, Andre. 2000. Adaptation, or the Cinema as Digest. In James Naremore (ed). *Film Adaptation*. 19-27. New York: Rutgers University Press.